

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut karena melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal, mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki, dan masih banyak yang lainnya.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan (Dewey dalam Muslich, 2014 : 66).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional/UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal ayat 1, dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anggraini dalam Yango, 2018: 1).

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012: 35).

Menurut Lickona dalam muslich (2014: 35-36), seorang Profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus di waspadi yang akan membawa pada jurang kehancuran sebuah bangsa. Adapun tanda-tanda yang dimaksud :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Pengguna bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoma moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayakan ketidakjujuran
10. Ada rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana

perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Zubaedi, 2011: 19).

Jika berkaca kepada prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Menurut Rachman (dalam Ningrum, 2015:19) :

sangatlah disayangkan apabila proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologi. Dan Rachman juga menambahkan bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Pusat dan Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasi pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 orang diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam research ini. Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah tidak

berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011: 1-2).

Tingginya kenakalan dan kurangnya sifat sopan santun anak didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Hal ini ditambah lagi dengan minimnya perhatian guru terhadap pendidikan karakter anak didik. Selain itu, perkembangan teknologi internet yang masif bisa berdampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya. Untuk itu peneliti memandang pendidikan yang berkarakter dan berbudaya harus segera diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Selain guru dan orang tua juga punya kewajiban menerapkan pendidikan tersebut. Bahkan orang tua merupakan kunci melindungi anak dari dampak buruk perkembangan teknologi (Mansur dalam Yango, 2018: 5-6).

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dalam melibatkan milik kita yang berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan lainnya. Sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini masih belum dapat teratasi secara tuntas.

Menurut Wibowo (2010: 22) di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Namun pada tahap awal pendidikan karakter itu masih banyak kendala dan belum optimal itu karena pendidikan karakter bukan proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik menjawabnya.

Disinilah bisa kita pahami bahwa masih banyak terjadi kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa pelik, namun kita tidak boleh putus asa. Jika bangsa ini konsisten dan terus melakukan perbaikan dengan kemauan dan tekad yang kuat untuk memprioritaskan dan lebih memperhatikan lagi pendidikan karakter, tentu akan bisa di realisasikan sesuai dengan harapan.

Guru berperan sangat penting dalam kemajuan bangsa khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik. Sehingga diperlukanlah peran dan keikutsertaan guru dalam pembangunan karakter bangsa melalui lembaga pendidikan dan diharapkan guru bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Menurut Muslich (2014: 56-57) menjelaskan ada empat ciri menjadi guru yang berkarakter sebagai berikut :

1. Mencintai anak.
2. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak.
3. Mencintai pekerjaan guru.
4. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.
5. Tidak pernah berhenti belajar.

Madrasah merupakan lembaga islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan serta mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum. Madrasah berupaya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan serta merawat potensi-potensi baik pada diri peserta didik agar tumbuh dan berkembang. Maka dari itu untuk mewujudkan sebuah madrasah yang didalamnya terdapat pembelajaran mengenai pengembangan karakter peserta didik dibutuhkan sebuah model pendidikan karakter. Dengan adanya model pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan madrasah untuk mengembangkan potensi dasar, perbaikan perilaku dan penguatan perilaku peserta didik.

Adapun menurut penelitian siswa-siswi banyak mengikuti era modern atau mengikuti budaya barat, maka membuat perilaku siswa itu tidak sesuai dengan ajaran islam, dan juga perilaku-perilaku terhadap orang tua, guru, orang yang lebih dewasa, dan masyarakatnya belum sesuai yang diharapkan oleh sekolah (Yango, 2018: 6).

Pendidikan karakteristik diterapkan oleh para guru, tetapi masih kurang dan belum menyampai hasil yang diharapkan oleh Madrasah dalam pembentukan karakter siswa. Karena setiap siswa mempunyai latar pendidikan yang berbeda-

beda, yaitu latar belakang keluarga, latar belakang sosial, dan pendidikan dalam keluarga tidak sama yang dilaksanakan di sekolah, jadi sekolah akui bahwa ada di antara siswa-siswa dalam nilai-nilai karakteristik masih berkurang.

Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq singlaraja sudah cukup baik dalam menjaga sikap dan karakter setiap peserta didiknya. Dimulai dari proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kurikulum yang diterapkan dimadrasah tersebut, Higgs kegiatan ekstrakurikuler seperti : pramuka, kegiatan non akademik, pesantren kilat, puasa sunnah bersama, shalat berjama'ah dan lain-lain. Dalam semua kegiatan pembelajaran secara akademik maupun non akademik diselipkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi terdapat juga beberapa kasus yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang terjadi di madrasah tersebut seperti : *bulliying*, tidur dan ribut dikelas, serta terlambat datang kesekolah, bertengkar dan melanggar peraturan tata tertib madrasah.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin mengkaji lebih lanjut dan melaksanakan penelitian secara kualitatif mengenai “ **Model dan Implementasi Pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq Singaraja , Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019-2020**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Proses pembelajaran dan penerapan model pendidikan karakter tidak terealisasi dengan baik.

- 1.2.2. Terjadinya dekadensi moral pada peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini membatasi pada model pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter di MTs At-Taufiq Singaraja, Buleleng Tahun Ajaran 2019/2010.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

- 1.4.1. Bagaimana Model dan Implementasi Pendidikan karakter di Madsrasah Tsanawiyah At-Taufiq Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019-2020 ?
- 1.4.2. Apa faktor penghambat pendidikan karakter di Madsrasah Tsanawiyah At-Taufiq Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019-2020 ?

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Mengetahui Model dan Implementasi Pendidikan Karakter di Madsrasah Tsanawiyah At-Taufiq Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019-2020 ?
- 1.5.2. Megetahui faktor penghambat dan Pendukung Pendidikan Karakter di Madsrasah Tsanawiyah At-Taufiq Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019-2020 ?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu:

1.6.1. Secara praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan, pengalaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan melalui penelitian ini.
- b. Bagi sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi staf, guru di Madrasah Tsanawiyah dalam mengembangkan ilmu pendidikan.

1.6.2. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi informasi mengenai pendidikan karakter pada siswa.
- b. Penelitian ini dapat mrnjadi kontribusi positif bagi dunia pendidik dengan pembentukan karakteristik.

Hasil penelitian dapat masukan bagi peneliti akan datang yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.

